

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, sawah menjadi lahan utama dalam memproduksi tanaman pangan. Sektor pertanian ini merupakan sektor penting untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Salah satu hasil pertanian adalah beras yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Namun, belakangan banyak masalah yang terjadi dikarenakan adanya alih fungsi lahan ke sektor lain.

Ketahanan pangan menjadi salah satu hal penting terutama mengenai ketersediaan beras sebagai makanan pokok penduduk di Indonesia. Kebutuhan pangan di Indonesia sangat beragam tetapi masyarakat hanya mengenal satu jenis pangan pokok yaitu beras yang mengandung karbohidrat. Di Indonesia pangan yang menjadi konsumsi utama yaitu padi/beras karena sebagian besar masyarakat mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, sedangkan jagung, sagu, singkong dan lain-lain hanya sebagian kecil saja yang mengkonsumsi. Menurut Rachman dan Ariani (2002) ketahanan pangan dapat diartikan sebagai tersedianya bahan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau serta aman dikonsumsi setiap masyarakat untuk menopang aktivitas sehari-hari sepanjang waktu.

Lahan menjadi salah satu bagian penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai media dalam penanaman dalam proses pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan serta pembangunan lainnya. Lahan dapat diartikan sebagai lingkungan yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta semua yang ada di atasnya yang berpengaruh dalam penggunaan lahan.

Perubahan lahan dibagi menjadi dua yaitu, perubahan lahan secara vertikal dan perubahan lahan secara horizontal. Perubahan lahan secara vertikal merupakan perubahan yang dilakukan karena ada perubahan pola tanam dari berbagai jenis komoditi yang diusahakan dan frekuensi penanaman. Perubahan lahan secara horizontal pada dasarnya merubah lahan sawah menjadi non pertanian (Atmaja, 2015).

Perubahan lahan secara vertikal atau perubahan pada pola tanam berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, setiap manusia hidup membutuhkan pangan untuk pertumbuhan dan mempertahankan hidup. Pangan juga menjadi sumber energi untuk manusia guna melakukan aktivitas sehari-hari. Untuk menunjang segala aktivitas manusia sehari-hari juga dibutuhkan sumber pangan sehat dan bergizi. Mencukupi kebutuhan pangan sangat penting pada negara hingga diperlukan pembangunan ketahanan pangan sebagai pondasi bagi pembangunan pada sektor-sektor lainnya. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia bertujuan untuk menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan seimbang pada kehidupan rumah tangga, daerah, nasional, sepanjang waktu dan merata (Peraturan Menteri Pertanian, 2010).

Perubahan lahan horizontal atau mengganti lahan pertanian menjadi non pertanian seperti permukiman, industri, perkantoran dan lain-lain. Alih fungsi lahan menjadi non pertanian tiap tahun makin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dikhawatirkan dalam jangka waktu yang lama dapat mengancam sektor pertanian (Prayitno dan Subagiyo, 2018). Berkembangnya sektor pariwisata menjadi salah satu yang paling dominan mengancam sektor pertanian dikarenakan dibutuhkan guna mendukung kegiatan pariwisata (Uchyani dan Ani, 2021). Alih fungsi lahan ke sektor lainnya juga memperparah pengurangan lahan di perkotaan yang dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan kemiskinan di wilayah perkotaan.

Disisi lain alih fungsi lahan juga memberikan dampak pada sosial ekonomi dikarenakan berpengaruh pada pendapatan dan kesempatan kerja pada masyarakat dengan peralihan mata pencaharian yang disebut sebagai transformasi social ekonomi (Haris *et al.*, 2018)

Permintaan lahan untuk penggunaan non pertanian semakin meningkat hal ini telah ditanggapi secara positif dan negatife oleh sebagian petani pemilik lahan pertanian (Yunus, 2000). Sebagian petani memandang positif pada meningkatnya permintaan terhadap lahan yang meningkatkan harga lahan sehingga banyak petani yang menjual lahan pertaniannya kepada pendatang untuk dijadikan lahan non

pertanian (Jamal, 2001). Sementara petani yang merespon negatif pada permintaan lahan yang meningkat menganggap sebagai suatu ancaman karena petani akan kehilangan lahan yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara ekonomi, pada proses produksi akan berkurang kesempatan kerja, pendapatan dan lain-lain. Secara sosial terdapat kegiatan pada kelembagaan masyarakat petani. Sedangkan pada aspek lingkungan, pertanian lebih menjaga prinsip-prinsip pelestarian lingkungan.

Alih fungsi lahan pertanian juga terjadi di Kota Metro, Lampung. Metro merupakan kota madya yang berada di Provinsi Lampung. Secara geografis metro terletak pada $105^{\circ}17'$ sampai $105^{\circ}21'$ Bujur Timur dan $05^{\circ}06'$ sampai $05^{\circ}10'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 7.321,40 Ha atau 73,21 Km^2 . Kota Metro memiliki 5 kecamatan yang terdiri dari Metro Pusat, Metro Barat, Metro Timur, Metro Selatan dan Metro Selatan. Kota Metro Pusat memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, pasti membutuhkan suatu tempat untuk lahan tempat tinggal dan lahan pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan daerah. Berikut disajikan data jumlah penduduk di Kota Metro tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk di Kota Metro

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Kota Metro 2021-2023		
		2021	2022	2023
1	Metro Utara	32.288	32.552	32.806
2	Metro Timur	38.404	38.718	39.020
3	Metro Selatan	17.499	17.642	17.780
4	Metro Pusat	52.980	53.413	53.830
5	Metro Barat	28.610	28.844	29.069
Jumlah		173.118	174.090	175.830

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, (2023).

Berdasarkan Tabel 1 pertambahan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahun menimbulkan pertambahan pada kebutuhan lahan. Hal tersebut mengakibatkan semakin berkurangnya juga lahan pertanian yang berubah menjadi non pertanian seperti perumahan dan pembangunan sarana dan prasarana. Dengan terjadinya alih fungsi lahan ini mengakibatkan bergantinya fungsi lahan yang semula pertanian menjadi non pertanian yang mempengaruhi sumber pangan.

Luasan lahan pertanian dan non pertanian Kota Metro berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan pada tahun 2020 dan 2022, disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. Luas Lahan Pertanian dan Non pertanian

No.	Kecamatan	Lahan Pertanian (Ha)		Lahan Non Pertanian (Ha)	
		2020	2022	2020	2022
1	Metro Utara	885,00	885,00	1.079,00	1.079,00
2	Metro Timur	935,00	505,40	243,00	672,60
3	Metro Selatan	948,90	948,90	484,10	484,10
4	Metro Pusat	325,16	319,65	845,84	851,85
5	Metro Barat	539,00	539,00	589,00	589,00
Jumlah		3.633,06	3.198,00	3.240,94	3.677,00

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (2023).

Berdasarkan Tabel 2 di Kota Metro terjadi pengurangan lahan sawah pada beberapa kecamatan, pada tahun 2020 lahan pertanian di Metro seluas 3.633,06 Ha dan pada tahun 2022 seluas 3.198,00 Ha. Sementara pada lahan Non Pertanian pada tahun 2020 seluas 3.240,94 Ha mengalami penambahan pada tahun 2022 menjadi 3.677,00 Ha.

Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dianalisis penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kota Metro, Lampung.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana alih fungsi lahan di Kota Metro? Evaluasi lahan pertanian di Kota Metro perlu dilakukan guna mengetahui kenaikan dan penurunan luas alih fungsi lahan yang terjadi.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi alih fungsi lahan pertanian di Kota Metro Provinsi Lampung pada tahun 2003 sampai 2023 di Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kota Metro.
2. Sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

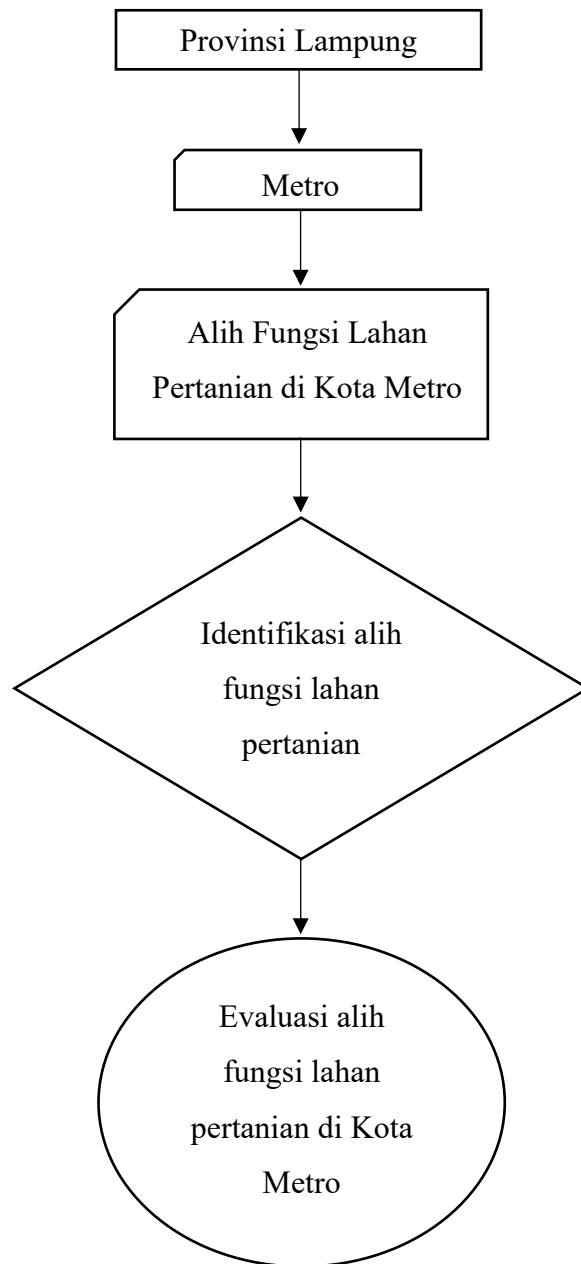
E. Batasan Studi

Analisis alih fungsi lahan di Kota Metro ini berfokus pada jumlah lahan pertanian di Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2003 sampai dengan 2023.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Alih fungsi lahan merupakan perubahan lahan dari lahan sebelumnya menjadi lahan lainnya yang bersifat sementara maupun permanen. Peningkatan jumlah penduduk tiap tahun menjadi salah satu penyebab meningkatnya permintaan untuk kebutuhan tempat tinggal, tempat melakukan usaha dan aktivitas lainnya yang menyebabkan meningkatnya permintaan akan lahan di suatu wilayah.

Perubahan fungsi lahan dapat dilihat dari hasil luas lahan yang berubah, faktor penyebab perubahan penggunaan lahan dan pola serta arah perubahan alih fungsi lahan pertanian ke lahan permukiman di Kota Metro. Dibutuhkan analisis yang berupa peta dan tabel luas lahan dengan jarak 5 tahun dari tahun 2002 sampai dengan 2023, sehingga dapat terlihat perubahan luas lahan, faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan dan perubahan alih fungsi lahan yang terjadi di Kota Metro dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2023. Kerangka pikir penelitian ini dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian